

Aplikasi Metode *Zero Waste* pada Industri Kerajinan Kulit Magetan untuk Mendukung Pariwisata Daerah

Rara Sugiarti^{1,2}, Margana^{1,3}, Wardo^{1,2}

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya LPPM UNS

² Fakultas Ilmu Budaya UNS

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini akan difokuskan pada pemanfaatan perca kulit sehingga tidak menimbulkan limbah (*waste*) yang dapat mencemari lingkungan, namun justru dapat menciptakan pendapatan alternatif bagi para pengrajin. Selain itu, perca kulit bisa dimanfaatkan untuk cendera mata yang dapat mendukung pariwisata daerah. Meskipun UKM yang akan menjadi mitra dalam kegiatan PKM ini telah memulai upaya pemanfaatan perca kulit sebagai mata namun masih banyak permasalahan yang memerlukan solusi. Berdasarkan permasalahan tersebut, program kemitraan masyarakat tentang “Aplikasi Metode *Zero Waste* pada Industri Kerajinan Kulit Magetan untuk Mendukung Pariwisata Daerah” ini akan ditujukan untuk mengembangkan diversifikasi model dan desain kerajinan kulit berbasis perca yang dihasilkan oleh mitra (UKM “Latansa” Magetan), meningkatkan variasi ukuran produk kerajinan kulit berbasis perca yang diproduksi oleh mitra, mengembangkan teknik pembuatan produk kerajinan kulit berbasis perca yang dihasilkan oleh mitra, membangun kompetensi mitra untuk mengeksplorasi strategi pemasaran dan media promosi yang tepat guna memasarkan produk kerajinan kulit secara efektif dan efisien, mengembangkan kompetensi mitra untuk membangun jejaring pasar guna memperluas jangkauan konsumen/ *customer* yang menjadi target mitra, dan mengembangkan peralatan yang dimiliki oleh mitra, baik untuk pengembangan produk maupun untuk pemasaran. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan/ *knowledge transfer* untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mitra, diskusi dan tanya jawab, pelatihan/ *technical assistance* untuk meningkatkan keterampilan, serta pendampingan dalam seluruh rangkaian pelaksanaan program untuk memberikan *feedback* dan perbaikan terhadap seluruh rangkaian produksi dan pemasaran kerajinan kulit Magetan. Hasil yang ditargetkan adalah meningkatnya diversifikasi produk dan perluasan pasar kerajinan kulit Magetan serta meningkatnya kompetensi dan pendapatan masyarakat industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.

Kata kunci: zero waste, industri kerajinan kulit.

1. PENDAHULUAN

Industri kerajinan di Indonesia tumbuh dan berkembang cukup pesat dalam banyak sentra yang dikenal dengan sentra industri kerajinan rakyat (Cahyana, 2008). Di dalam industri kerajinan rakyat tersebut perwujudan benda-benda kerajinan yang diproduksi oleh para pengrajin pada umumnya mengutamakan kegunaan atau fungsi untuk mendukung kebutuhan praktis bagi masyarakat atau rakyat (Soeradje, 2012). Keberadaan industri kerajinan sangat diperlukan di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pada umumnya industri ini berskala kecil dan termasuk sektor informal yang mudah dimasuki oleh tenaga kerja karena tidak memerlukan persyaratan khusus seperti tingkat pendidikan yang tinggi (Soraya, 2011). Penelitian (Soraya, 2011) menyebutkan bahwa industri kerajinan merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Industri kerajinan ditopang oleh beberapa unsur termasuk kreativitas, inovasi, keunikan, kearifan lokal, sumber daya lokal, edukasi, dan kesejahteraan. Dalam arti khusus seni kriya berkaitan dengan mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau objek yang bernilai seni (Soeradje, 2012). Seni kriya termasuk seni rupa terapan (*applied art*) yang mengutamakan fungsi sehingga perlu memenuhi aspek *utility* (kegunaan) dan estetika (keindahan) (Mazgun, 2008). Industri kerajinan, merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang dapat meningkatkan nilai guna dari bahan atau barang dengan mengerahkan inovasi teknologi dan keterampilan fisik serta sumber daya alam yang ada (Limostin, 2013).

Salah satu sentra industri kerajinan yang berpotensi menjadi penggerak perekonomian wilayah adalah industri kerajinan kulit yang terdapat di Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur. Pemanfaatan potensi lokal berupa kulit ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan memanfaatkan kulit sapi sebagai bahan baku dalam pembuatan produk industri kerajinan kulit. Pada tahun 2006 jumlah produksi kerajinan kulit yang dihasilkan oleh para pengrajin kulit di Kabupaten Magetan mencapai 242.262 unit. Pada tahun 2007 jumlah produksi tersebut meningkat menjadi 251.756 unit. Adapun hasil penjualan produk industri kulit tersebut mencapai Rp. 15.860.314.089 pada tahun 2006. Jumlah penjualan tersebut meningkat menjadi sebesar Rp. 17.225.626.969 pada tahun 2007 (Ahmadi, 2013).

Potensi tersebut memiliki peluang untuk menjadi daya tarik dan sekaligus komoditas wisata. Selain produk kerajinan kulit yang dapat didiversifikasi menjadi berbagai cendera mata wisata untuk menjadi *something to buy*, proses penyamakan kulit dan pembuatan produk kulit dapat menjadi daya tarik wisata sebagai *something to see*. Hal ini dapat memberikan pengalaman menarik kepada wisatawan. Namun demikian, saat ini belum terwujud sinergi yang optimal antara pariwisata dengan industri kerajinan kulit. Kunjungan wisatawan ke sentra industri kerajinan kulit, utamanya di kawasan sekitar Jalan Sawo Desa Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan belum dikelola secara profesional.

Industri kerajinan kulit merupakan sektor industri pengolahan yang termasuk ke dalam sub sektor tekstil, barang kulit, dan alas kaki. Industri kecil pengolahan kulit, baik industri penyamakan kulit maupun industri kerajinan kulit termasuk dalam industri sentra, yaitu kelompok industri yang dari segi satuan jenis usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis dengan pemasaran yang lebih luas karena industri kecil pengolahan kulit mengelompok pada lokasi tertentu (Astuti, 2014). Sebagian besar kelompok industri kulit diarahkan pada industri kecil dan industri rumah tangga. Tujuan pembuatan kerajinan kulit adalah untuk mewujudkan peningkatan produksi dan nilai tambah serta mewujudkan pemanfaatan hasil potensi daerah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Erawati, 2014).

Penelitian Samodro (2012) menunjukkan bahwa pada masa sebelum terjadinya industrialisasi di Indonesia para pengrajin mengawali pekerjaannya dengan semangat budaya

untuk menunjukkan eksistensi budaya mereka. Mereka telah mampu menciptakan produk kerajinan, termasuk kerajinan kulit, yang dahulu dimaksudkan untuk kepentingan fungsional maupun keagamaan. Pada masa-masa itu bentuk-bentuk kerajinan yang dihasilkan oleh para pengrajin di wilayah nusantara diwarnai oleh pola masyarakat mitologis yang agraris (Samodro, 2012). Pada dasarnya kerajinan kulit atau kriya kulit adalah suatu ilmu yang mempelajari cara kerja pembuatan benda yang mempunyai nilai fungsional maupun hias dengan menggunakan bahan dari kulit (Zuhdi, 2008).

Pada dasarnya wisata kriya atau wisata kerajinan merupakan sebuah kegiatan wisata untuk mengunjungi, melihat, mempelajari, menikmati, dan mengapresiasi produk seni kerajinan dari berbagai daerah guna mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan manfaat dari keanekaragaman budaya berupa seni kerajinan tersebut (Richards, 2015). Wisata kriya adalah salah satu bentuk wisata minat khusus (*special interest tourism*) yang bisa menggabungkan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya seperti wisata pedesaan, wisata belanja, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata alam ke dalam satu paket kegiatan yang bergantung pada sumber daya kerajinan hasil ciptaan masyarakat suatu daerah. Wisata minat khusus diawali dari motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke destinasi yang memiliki karakter khusus (Kruja & Gjyrezi, 2011). Memasuki abad ke-21 atraksi wisata minat khusus, termasuk wisata kriya (*craft tourism*) terus berkembang sejalan dengan bergesernya minat wisatawan yang membawa semangat *new age*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tindak lanjut terhadap hasil penelitian tentang industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan yang berjudul “Pengembangan Wisata Kriya Berbasis Kreasi dan Inovasi di Sentra Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan” (Sugiarti, 2018) dengan sumber dana PNBPU Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2018-2019 dengan kontrak Nomor: 543/UN27.21/PP/2018 dan 516/UN27.21/PP/2019. Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan perca kulit yang merupakan sisa produk pembuatan alas kaki (sepatu dan sandal), jaket, maupun tas kulit masih sangat terbatas. Hampir seluruh UKM yang membuat produk kulit hanya membuang perca tanpa memanfaatkannya sama sekali. Apabila pembuangan perca kulit tersebut terakumulasi dalam jangka waktu lama tentu akan menjadi permasalahan tersendiri bagi lingkungan di sekitarnya. Kegiatan yang dikemas dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini akan difokuskan pada pemanfaatan perca kulit sehingga tidak menimbulkan limbah (*waste*) yang dapat mencemari lingkungan, namun justru dapat menciptakan pendapatan alternatif bagi para pengrajin. Selain itu, perca kulit bisa dimanfaatkan untuk cendera mata yang dapat mendukung pariwisata daerah. Meskipun UKM yang akan menjadi mitra dalam kegiatan PKM ini telah memulai upaya pemanfaatan perca kulit sebagai cendera mata namun masih banyak permasalahan yang memerlukan solusi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program kemitraan masyarakat tentang “Aplikasi Metode *Zero Waste* pada Industri Kerajinan Kulit Magetan untuk Mendukung Pariwisata Daerah” ini diarahkan untuk memanfaatkan perca kulit dari beberapa sisi. Pertama, pemanfaatan perca kulit berguna bagi upaya menciptakan pendapatan alternatif bagi masyarakat pengrajin kulit. Kedua, pemanfaatan perca kulit berguna dalam konteks lingkungan karena dapat mengurangi pencemaran akibat penumpukan potongan-potongan atau sisa-sisa pembuatan produk alas kaki (sepatu dan sandal), jaket, dan tas. Ketiga, pemanfaatan perca kulit dapat digunakan untuk pembuatan cendera mata yang unik dan relatif murah sehingga mendukung pengembangan pariwisata Kabupaten Magetan.

Kegiatan ini juga diarahkan pada upaya untuk mendiversifikasi cendera mata khas Kabupaten Magetan sehingga memiliki nilai-nilai keunikan, kearifan lokal, berkarakter, *handy* (mudah dibawa/ ringan), *fashionable* (bergaya masa kini), dan *affordable* (terjangkau oleh

wisatawan pada umumnya). UKM yang akan menjadi mitra dalam program kemitraan masyarakat ini adalah UKM "Latansa" yang membuat produk kerajinan berbasis kulit.

2. METODE PENELITIAN

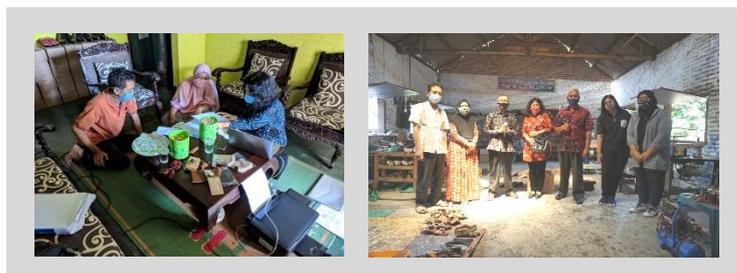
Metode pelaksanaan disusun dengan mengacu pada program yang telah dirumuskan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra. Di dalam usulan ini terdapat 7 (tujuh) program yang akan dilaksanakan. Masing-masing program yang disusun untuk mengatasi permasalahan telah dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan. Adapun metode pelaksanaan untuk masing-masing program tersebut adalah mengembangkan diversifikasi model dan desain kerajinan kulit berbasis perca yang dihasilkan oleh mitra (UKM "Latansa" Magetan), meningkatkan variasi ukuran produk kerajinan kulit berbasis perca yang diproduksi oleh mitra, mengembangkan teknik pembuatan produk kerajinan kulit berbasis perca yang dihasilkan oleh mitra melalui rekayasa alat, mengembangkan kompetensi mitra untuk mengeksplorasi strategi pemasaran dan media promosi yang tepat guna memasarkan produk kerajinan kulit secara efektif dan efisien, meningkatkan kompetensi mitra untuk membangun jejaring pasar guna memperluas jangkauan konsumen/ *customer* yang menjadi target mitra, membangun kompetensi mitra dalam menerapkan sistem manajemen usaha sebagai strategi untuk mengelola, memantau dan mengendalikan usaha secara profesional, dan mengembangkan peralatan yang dimiliki oleh mitra, baik untuk pengembangan produk kerajinan kulit maupun untuk pengelolaan (manajemen) usaha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kemitraan masyarakat (PKM) ini dilaksanakan atas dasar beberapa permasalahan yang dihadapi mitra. Dari setiap permasalahan tersebut Tim Pengabdian berupaya untuk memberikan solusi agar permasalahan yang dihadapi mitra bisa diatasi dalam rangka untuk mengembangkan usaha mitra di bidang industri kerajinan berbasis perca kulit.

3.1. Terlaksananya pertemuan dengan mitra (UKM Latansa untuk mengidentifikasi ulang kebutuhan mitra agar sesuai dengan perkembangan kondisi mitra dalam satu tahun terakhir.

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program PKM "Aplikasi Metode *Zero Waste* pada Industri Kerajinan Kulit Magetan untuk Mendukung Pariwisata Daerah" ini pihak tim PKM dari perguruan tinggi (PUSPARI LPPM UNS) melaksanakan pertemuan dengan mitra (UKM Latansa) untuk melakukan identifikasi ulang terhadap kebutuhan mitra agar sesuai dengan perkembangan kondisi mitra dalam satu tahun terakhir. Hal ini dilakukan mengingat adanya kemungkinan perkembangan UKM selama menunggu kepastian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mitra memerlukan beberapa item pendampingan, utamanya desain kerajinan kulit berbasis perca, serta promosi *online*.



Gambar 4.1. Tim pengabdian sedang melakukan identifikasi ulang terhadap kebutuhan mitra.

Dalam kegiatan identifikasi ulang tersebut tim memperkenalkan pembuatan kerajinan kulit berbasis perca sehingga dapat menciptakan produk kerajinan kulit berbasis perca yang terjangkau oleh pembeli karena biaya produksinya relatif lebih kecil (murah). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mitra memerlukan beberapa item pendampingan, utamanya desain kerajinan kulit berbasis perca, serta promosi *online*.

3.2. Terlaksananya kegiatan pendampingan untuk mengembangkan produk dalam bentuk improvisasi dan diversifikasi desain, utamanya desain yang selaras dengan bahan perca kulit yang tersedia.

Ketersediaan perca kulit sebagai bahan untuk pembuatan kerajinan saat ini cukup melimpah. Banyaknya industri rumah tangga yang membuat berbagai kerajinan kulit seperti sandal, sepatu, tas, dan dompet kulit menyisakan bahan yang tak terpakai berupa perca kulit. Para pengrajin tersebut justru merasa senang apabila ada pengrajin lain yang bersedia memanfaatkan percanya karena mereka tidak bingung lagi untuk membuang perca tersebut. Dengan didampingi oleh tim pengabdian pengrajin (UKM) mengembangkan berbagai desain termasuk desain berbasis kearifan lokal.



Gambar 4.2. Perca kulit dalam berbagai warna dan ukuran yang siap untuk digunakan sebagai bahan pembuatan kerajinan kulit, termasuk pembuatan cendera mata wisata.

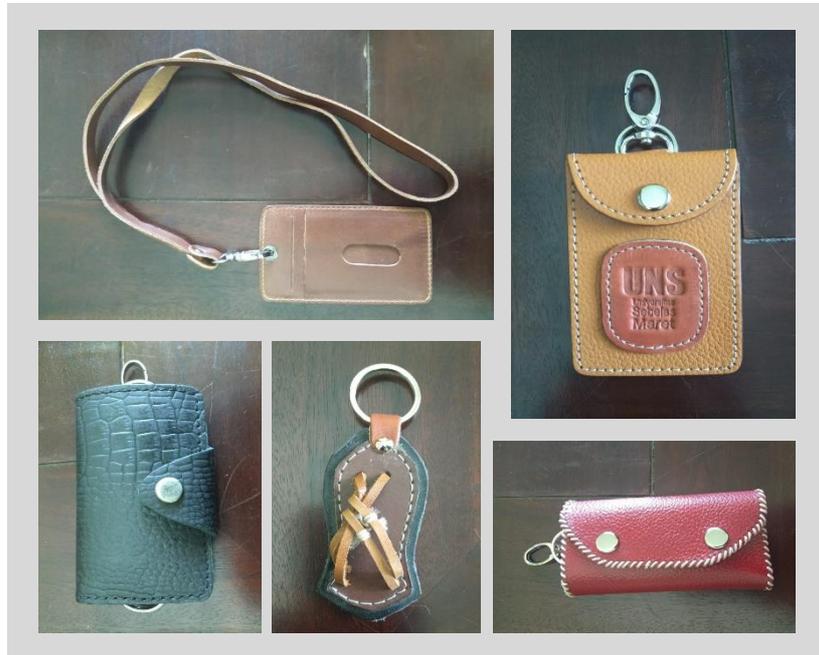


Gambar 4.3. Beberapa desain produk kerajinan kulit berkearifan lokal dengan berbagai ukuran yang dibuat dengan menggunakan perca kulit.

3.3. Terlaksananya pendampingan untuk mengembangkan variasi ukuran sesuai dengan ketersediaan bahan perca kulit sehingga dapat menyajikan produk kerajinan kulit dengan ukuran yang beraneka ragam.

Pengembangan variasi ukuran terdiri atas ukuran kecil, sedang, dan besar. Tim pengabdian memberikan contoh ukuran produk kerajinan kulit yang dianggap sebagai ukuran yang sesuai dengan keterjangkauan / daya beli konsumen, utamanya untuk cendera mata bagi para wisatawan yang berkunjung ke berbagai daya tarik wisata di Kabupaten Magetan. Ukuran cendera mata yang relatif kecil memiliki banyak peluang untuk dibeli oleh konsumen karena

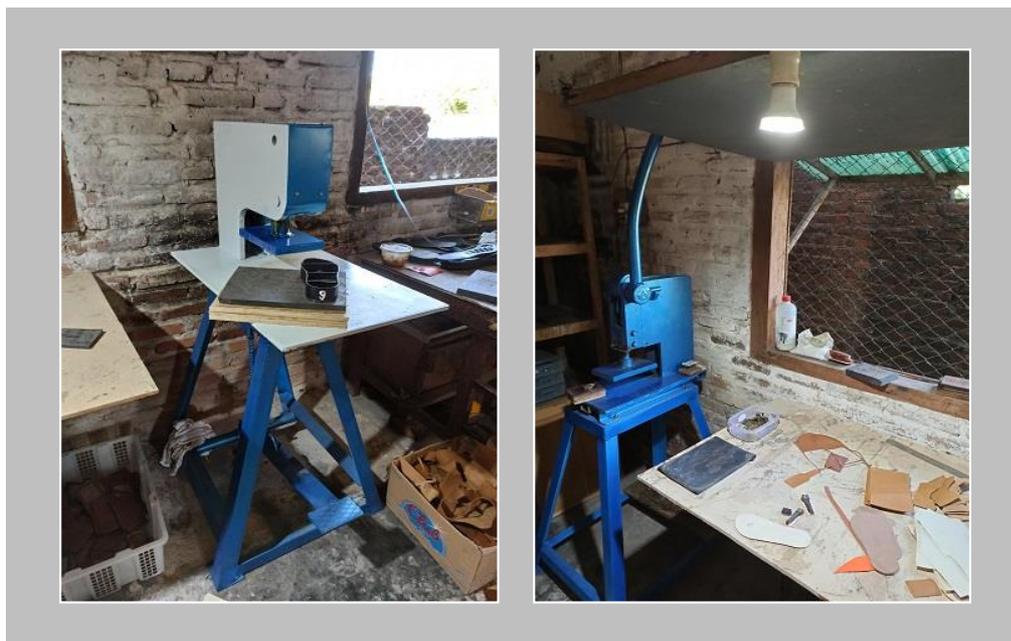
harganya tentu akan relatif lebih murah dan terjangkau. Wisatawan dapat membeli dalam jumlah besar sebagai oleh-oleh atau cendera mata bagi sanak famili dan teman-teman. Namun demikian, produk kerajinan kulit dari perca yang tergolong berukuran sedang dan besar juga perlu disediakan sebagai variasi sehingga konsumen memiliki lebih banyak alternatif.



Gambar 4.4. Variasi ukuran produk kerajinan kulit dari perca untuk memberikan alternatif pilihan kepada konsumen.

3.4. Terlaksananya pendampingan untuk mengembangkan peralatan mitra.

Pendampingan juga dilakukan untuk meningkatkan peralatan mitra dalam rangka memperbaiki kualitas produk kerajinan kulit yang dihasilkan oleh mitra. Beberapa peralatan yang diberikan kepada mitra berupa peralatan pengembangan produk berupa mesin plong tangan, mesin plong kaki, tatakan, cap emboss, mesin pasha, mesin amplas, dan pisau plong. Pendampingan berupa pemberian alat tersebut didasarkan pada kondisi bahwa mitra belum memiliki peralatan yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan produksinya. Selain itu, beberapa alat yang dimiliki mitra sudah mulai aus sehingga diperlukan adanya peremajaan. Dengan demikian secara umum peralatan yang dimiliki mitra perlu ditingkatkan kuantitasnya dalam rangka mengakselerasi peningkatan produksi seni kerajinan kulit berbasis perca. Alat-alat yang diberikan kepada mitra, terutama yang berupa mesin plong kaki dan mesin plong tangan, telah didesain sesuai dengan kebutuhan mitra sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien. Dengan adanya mesin plong tersebut proses pengerjaan produk dapat dilakukan lebih cepat. Sebelumnya pihak mitra tidak memiliki mesin plong sehingga proses pembuatan produk kerajinan berbasis perca kulit memerlukan waktu yang lebih lama.



Gambar 4.5. Rekayasa alat berupa 2 jenis mesin plong (mesin long kaki dan mesin plong tangan) untuk mengembangkan produksi mitra.

3.5. Terlaksananya pendampingan untuk mengembangkan promosi dan pemasaran untuk mengenalkan produk baru berupa kerajinan kulit berbasis perca melalui pembuatan website sebagai etalase dan pintu masuk untuk mengenal produk kerajinan kulit yang baru sebagai cendera mata.

Kegiatan pengembangan pemasaran kerajinan kulit lebih diarahkan pada perluasan pasar melalui *online marketing* melalui berbagai media termasuk instagram. Terlepas dari beberapa kekurangan yang dimiliki, pengembangan pemasaran *online* memiliki beberapa kelebihan. Pertama, pemasaran *online* dapat mengurangi terjadinya masalah penipuan terhadap UKM. Hal ini amat berguna untuk mengantisipasi penipuan terhadap UKM. Kedua, pemasaran *online* dapat menjangkau pasar yang lebih luas secara geografis dengan tanpa harus mendatangi wilayah pemasaran secara fisik. Melalui *website* yang dibuat untuk mempromosikan produk, pihak UKM bisa mendapatkan berbagai manfaat, baik yang berkaitan dengan sektor hulu (produksi) maupun sektor hilir (pasar). UKM Latansa diharapkan dapat menjangkau pasar atau konsumen yang lebih luas. Selama ini pemasaran produk kerajinan kulit yang dihasilkan oleh UKM Latansa lebih banyak didominasi oleh pasar lokal. Pendampingan promosi dilakukan dengan membuat blog untuk UKM Latansa yakni di alamat ukmlatansa.blogspot.com. Blog ini dimaksudkan nantinya dapat digunakan sebagai etalase untuk memajang produk kerajinan kulit berbahan perca yang bisa berfungsi sebagai cendera mata wisata.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan PKM “Aplikasi Metode *Zero Waste* pada Industri Kerajinan Kulit Magetan untuk Mendukung Pariwisata Daerah” telah selesai dilaksanakan dengan melibatkan tim pengabdian, UKM Latansa, dan mahasiswa. Dalam seluruh rangkaian kegiatan PKM tersebut tim pengabdian memberikan pendampingan dalam bentuk penambahan wawasan/ pengetahuan melalui ceramah dan Tanya jawab, meningkatkan keterampilan mitra dalam mengembangkan produk kerajinan kulit melalui praktek pembuatan beragam desain, serta memfasilitasi UKM dengan peningkatan alat atau fasilitas untuk melakukan pengembangan produk kerajinan kulit berbasis perca. Dengan meningkatnya diversifikasi desain dan ukuran yang dihasilkan serta persiapan untuk mewujudkan *website* untuk pemasaran secara *online*, diharapkan UKM Latansa dapat meningkatkan daya saingnya serta dapat menjangkau pasar yang lebih luas bagi produk kerajinan kulit berbasis perca yang dihasilkan oleh UKM Latansa.

4.2. Saran

Dalam rangka meningkatkan diversifikasi produk kerajinan kulit berbasis perca yang dihasilkan oleh UKM Latansa diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi UKM dan pengrajin untuk menciptakan produk baru yang beraneka ragam dan sedapat mungkin memiliki kekhasan, utamanya dalam hal variasi desain dan ukuran. Sedangkan untuk memperbaiki manajemen diperlukan penataan, kompilasi dan penyimpanan data mengenai desain, ukuran, dan harga produk kerajinan kulit secara profesional dengan menggunakan komputer (*lap top*) agar memudahkan UKM untuk meningkatkan pelayanan kepada pelanggan. Di samping itu penyimpanan data desain dalam *lap top* juga akan memberikan banyak manfaat kepada UKM Latansa. Dalam rangka membangun keanekaragaman produk kerajinan kulit yang dihasilkan oleh UKM diperlukan adanya komitmen UKM untuk senantiasa mengikuti kemauan dan keinginan pasar sehingga produk-produk kerajinan kulit berbasis perca yang diciptakan oleh UKM Latansa dapat diterima dan diminati oleh pasar. Dalam rangka memperluas jangkauan pasar bagi UKM Latansa diperlukan adanya strategi dan teknik pemasaran *online* yang mudah diakses oleh konsumen atau pasar potensial. Sedangkan untuk mengembangkan usaha atau bisnis pembuatan cendera mata berbahan perca kulit, sebaiknya mitra (UKM) melakukan beberapa hal, yakni: merintis kerjasama pemasaran dengan berbagai instansi/ lembaga, sekolah, dan organisasi masyarakat, meningkatkan pengetahuan mengenai tren pasar melalui *website (internet)* dan berbagai media sosial seperti *facebook*, *whatshap*, dan *instagram* serta berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat untuk mendapatkan peluang promosi dan pendampingan usaha.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian PKM - Aplikasi Metode *Zero Waste* pada Industri Kerajinan Kulit Magetan untuk Mendukung Pariwisata Daerah mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk apapun demi terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terutama kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah memfasilitasi dana kegiatan sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Nomor: 012/SP2H/PPM/DRPM/2020 Tanggal 23 Maret 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2013). Strategi aliansi dalam menghadapi globalisasi: Studi pada perusahaan kerajinan kulit di Kabupaten Magetan). *Widya Warta* No. 01 Tahun XXXV II/ Januari 2013. Madiun: Program Studi Manajemen STIE Dharma Iswara.
- Astuti, P. M. (2014). Strategi UPT industri kulit dan produk kulit pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur dalam pemberdayaan masyarakat Kabupaten Magetan melalui usaha penyamakan kulit. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cahyana, A. (2008). Studi pengembangan desain kerajinan anyaman pandan sentra industri kecil Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Erawati, R. V. (2014). Kontribusi industri kerajinan kulit bagi pendapatan tenaga kerja di Kabupaten Magetan. *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya*. http://www.scribd.com/document_downloads/237479038?extension=pdf&from=embed&source=embed
- Kruja, G. & Gjyrezi, A. (2011). The Special interest tourism development and the small regioes. *Turizam*, 15(2), 77 - 89.
- Limostin, T. (2013). Perkembangan industri kerajinan kulit dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mazgun (2008). Seni kriya nusantara, <https://mazgun.wordpress.com/2008/09/22/seni-kriya-nusantara/>
- Richards, G. (2015). Developing and marketing crafts tourism. The Netherlands: Tilburg University.
- Samodro (2012). Karakteristik kerajinan berbasis kearifan lokal pada produk kerajinan di Indonesia (Studi kasus di beberapa kota di Indonesia: Cirebon, Sukoharjo, Klaten, Jepara, Bojonegoro, Bali, dan Manado). <http://journal.tarumanagara.ac.id/index.php/kiddkv/article/viewFile/1635/pdf>
- Soeradje, E. (2012). Seni kerajinan, <http://ekokillimz.blogspot.com/2012/04/seni-kriya-adalah-cabang-seni-yang.html>
- Soraya, P. (2011). Studi industri kerajinan serat agel di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarti, R. (2018). Pengembangan Wisata Kriya Berbasis Kreasi dan Inovasi di Sentra Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Laporan Penelitian).
- Zuhdi, M. (2008). *Kriya kulit*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Drs.%20B.%20Muria%20Zuhdi,%20M.Sn./%2811%29%20Kriya-Kulit.pdf> Afiff, Faisal, 2012, Pilar-pilar ekonomi kreatif, Rangkaian Kolom Kluster I, Jakarta: BINUS University